

LAMPIRAN

Hubungan Status Gizi, Asupan Bahan Makan Sumber Purin dengan Kadar Asam Urat pada Pasien Hiperurisemia Rawat Jalan di Rumah Sakit Tugurejo Semarang

Hana Silviana¹, Sufiati Bintanah², Joko Teguh Isworo³

^{1,2,3}Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Hyperuricemia is a disease that marked by sudden and recurrent attacks with a very painful pain as a result of high levels uric acid in the blood that exceed normal limits. Normal levels of uric acid for women is 2,4 to 5,7 mg/dl blood and for man is 3,4 to 7 mg/dl blood. The cause hyperuricemia is a metabolic disorder since birth, consumption of foods high purines, body weight, and the amount of alcohol. The general research purpose of this study is to determine the relationship of nutritional status and intake of purine source with uric acid levels of outpatients with hyperuricemia in hospital Tugurejo Semarang.

The type of reaserch is explanatory research with crossectional approach. The number of sample are 22 outpatients in hospitals Tugurejo Semarang. Univariate analysis will be undertaken to present the frequency distribution data. The Shapiro-wilks test was used to analysis the normality distribution both of datas .Bivariate analysis to examine the relationship between two variables will be done by the pearson correlation test, and by the spearman rank test.

The result of study showed there are 12 persons of samples (54,5%), are 51-70 years old. There are 8 persons of samples (36,4%) were junior levelsof education and there are 12 persons of samples (54,5%) have the most fat of nutritional status. Based on the intake of purine source material feeding as many as 22 samples (100%). Uric acid levels by about 16 samples (72,7%)?. Statistical analysis showed the significant relationship ($pv < 0,000$) between the nutritional status and the level of uric acid of blood. The study showed the significant relationship ($pv < 0,038$), between the level of purine uric intake and the level of uric acid of blood.

Key words : nutritional status, purine intake, level of uric acid

PENDAHULUAN

Makanan memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan agar manusia dapat bertahan hidup. Manusia harus mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang karena akan berdampak pada status gizi dan berpengaruh pada kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan status gizi diarahkan pada peningkatan intelektualitas, produktivitas kerja, prestasi belajar dan prestasi olahraga, serta penurunan angka gizi salah, baik gizi

kurang maupun gizi lebih. Pada era globalisasi terjadi perubahan gaya hidup dalam mengkonsumsi makanan. Perubahan ini dapat dipicu oleh meningkatnya pendapatan, kesibukan kerja, dan promosi produk makanan siap saji atau makanan instan. Salah satu akibat buruk dari perubahan tersebut adalah makin banyaknya penderita penyakit asam urat pada usia muda (Muchtadi,1996).

Hiperurisemia adalah suatu keadaan dimana konsentrasi monosodium berlebih

POLA KONSUMSI SUMBER PURIN, AKTIVITAS FISIK, DAN STATUS GIZI DENGAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA DI PUSKESMAS KECAMATAN MAKASAR JAKARTA

Purine-Rich Foods, Nutritional Status, Physical Activity and Prevalence Of Hyperuricaemia In Pre-Elderly and Elderly in Makasar Health Center Jakarta

Gina Ganda Fitriana¹, Adhila Fayasari¹

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Binawan;
d.fayasari@gmail.com

ABSTRACT

Degenerative processes can decrease the endurance in elderly that leads to health problems such as gout. Gout is a metabolic disorder, which is indicated by an increase in uric acid in bloodstream (hyperuricemia). Factors affecting a high level of uric acid are purine intake, physical activity, and nutritional status. This study aimed to analyze the relationship between consumption patterns of purine source food, nutritional status, and physical activity with the uric acid level in the elderly. The study design was cross-sectional. The sample consisted of 100 subjects at Puskesmas Kecamatan Makasar. The analytical used chi-square. Patterns of food consumption of purine sources were measured using FFQ questionnaires which were then cut off into 2 categories: low-moderate purine category with score <55 and high purine category with a score of ≥55 physical activity and nutritional status were measured using questionnaires, uric acid levels was obtained by looking at laboratory results or from patients' medical records. There were 10% of subjects with moderate uric acid levels and 90% of subjects with high purine consumption patterns. Based on the results of the chi-square test there was a significant difference ($p < 0.05$) between the consumption pattern of purine source food with normal uric acid and high uric acid. There was a relationship between the consumption pattern of purine food source with the uric acid level in the elderly.

Keywords: purine-rich foods, physical activity, nutritional status, uric acid, elderly.

ABSTRAK

Proses degeneratif dapat menurunkan ketahanan tubuh pada lansia yang akan menimbulkan keluhan kesehatan termasuk penyakit asam urat. Asam urat atau gout merupakan gangguan metabolik tubuh yang ditandai dengan meningkatkan kadar asam urat (hiperurisemia). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kadar asam urat diantaranya pola konsumsi purin, aktivitas fisik dan status gizi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola konsumsi pangan sumber purin, status gizi dan aktivitas fisik dengan kadar asam urat pada lansia. Desain studi ini *cross sectional* pada pra-lansia dan lansia sebanyak 100 subyek di Puskesmas Kecamatan Makasar. Pola konsumsi pangan sumber purin diukur dengan kuisioner SQ-FFQ berisi makanan tinggi purin, kemudian diskoring dan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu kategori purin rendah-sedang dengan skor <55 dan kategori purin dengan skor ≥55, selain itu aktivitas fisik dan status gizi diukur dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner sedangkan kadar asam urat dengan melihat hasil laboratorium atau dari rekam medik pasien. Analisis data dilakukan analisis *chi square*. Sebanyak 90% subyek dengan pola konsumsi purin tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pola konsumsi pangan sumber purin dengan kadar asam urat normal dan asam urat tinggi. Terdapat hubungan antara pola konsumsi pangan sumber purin dengan kadar asam urat pada lansia.

Kata kunci: konsumsi sumber purin, status gizi, aktivitas fisik, asam urat, lansia

HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI PURIN RIWAYAT KELUARGA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN HIPERURISEMIA PADA LANSIA DI KELURAHAN MALALAYANG I TIMUR

Maria T.L. Manoppo¹, Budi T. Ratag², Eva M. Manjoro³

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Hiperurisemia adalah peningkatan kadar asam urat yang melebihi batas normalnya. Konsumsi makanan purin yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya hiperurisemia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsumsi purin, riwayat keluarga, dan jenis kelamin dengan kejadian hiperurisemia pada lansia di Kelurahan Malalayang I Timur. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain cross sectiona study, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai november 2019 di Kelurahan Malalayang I Timur. Sampel yang digunakan sebesar 54 lansia. Instrumen penelitian: kuesioner, alat rapid test asam urat, dan formulir recall 1x24 jam, dan buku foto makanan. Pengolahan data menggunakan uji chi- square dengan α 0,05. Konsumsi purin dengan hiperurisemia terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 0,001, riwayat keluarga dengan hiperurisemia tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 1,000, dan jenis kelamin dengan hiperurisemia terdapat hubungan yang bermakna dengan p- value 0,004.

Kata kunci : Hiperurisemia, Konsumsi Purin, Riwayat Keluarga, Jenis Kelamin

ABSTRACT

Hyperuricemia is an increase in uric acid levels that exceeds normal limits. High consumption of purine foods can cause hyperuricemia. The purpose of this research was to determine the relationship between purine consumption, family history, and gender with the incidence of hyperuricemia in the elderly in Kelurahan Malalayang I Timur. This research uses an analytic observational cross-sectional study design, this research was conducted from October to November 2019 in the East Malalayang I Village. The sample used was 54 elderly. Research instruments: questionnaires, gout rapid test kits, and 1x24 hour recall forms, and food photo books. Data processing using a chi-square test with α 0.05. Purine consumption with hyperuricemia has a significant relationship with a p-value of 0.001, a family history of hyperuricemia has no relationship with a p-value of 1.000, and gender with hyperuricemia has a significant relationship with a p-value of 0.004.

Keywords : Hyperuricemi, Consumption of Purine, Family History, Gender

PENDAHULUAN

Hiperurisemia merupakan suatu ungkapan atau gambaran ketika kadar asam urat dalam darah di atas ambang batas normal (Irwani, 2018). Mengonsumsi purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah (Setyoningsih, 2009). Purin merupakan senyawa yang akan diuraikan menjadi asam urat di dalam tubuh manusia. (Purwaningsih, 2010). Hiperurisemia dikarenakan adanya turunan genetik sehingga terjadi penurunan pengeluaran

asam urat pada organ ginjal. (Mamullang, 2016 dalam Putra, 2009). Kadar asam urat pada laki-laki maupun perempuan sejak lahir sampai usia remaja umumnya rendah. Pada pasca pubertas, kadar asam urat pada laki-laki akan terjadi peningkatan. Karena itu pria yang berusia pertengahan lebih rentan terkena daripada wanita umumnya kadar asam urat tetap rendah dan baru meningkat setelah memasuki masa menopause. karena hormon estrogen pada wanita biasanya berperan untuk

ASUPAN PURIN DAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KADAR ASAM URAT DI PUSKESMAS RURUKAN KOTA TOMOHON

Yuli Runtuwene¹, Rudolf B. Purba², Phembriah S. Kereh³

1,2,3. Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Manado

ABSTRACT

Uric acid is the end result of purine metabolism is one of the components of nucleic acids contained in the nucleus of cells. needs purines recommended that 50 g / day - 100 g / day. It said purine intake over consumption of food sources of purines more than 100 g / day. Knowledge plays an important role in a person's behavior towards the disease. The purpose of this study is to determine the relationship of purine intake and level of knowledge with uric acid levels in Puskesmas Rurukan Tomohon. This type of research is descriptive analytic research with this type of cross sectional study in Puskesmas Rurukan Tomohon in February 2016. The sampling method is purposive sampling which amounted to 37 samples and analysis using chi square test. According to the research community purine intake by Rurukan Tomohon were 19 people (51.4%) consume food sources of purines over 100 grams / day, 11 people (29.7%) consume enough food sources of purines that is 50-100 grams / day and 7 (18.9%) consume food sources of purines less than 50 grams / day. Based on the level of knowledge that 9 (24.4%) of respondents had good knowledge, 14 people (37.8%) of respondents have sufficient knowledge and 14 people (37.8%) of respondents have less knowledge.

In conclusion there is a relationship between the intake of purine to uric acid kada and there is a correlation between the level of knowledge with uric acid levels.

Keywords: intake of purines, Knowledge Level, Levels of Uric Acid.

PENDAHULUAN

Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh (Andry dkk, 2009). Wahyuningsih (2013) menyatakan bahwa kebutuhan purin yang dianjurkan yaitu 50 g/hari - 100 g/hari. Dikatakan asupan purin lebih jika mengkonsumsi makanan sumber purin lebih dari 100 g/hari. Sikap dan perilaku memainkan peran penting karena mempengaruhi respon seseorang sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang gejala dan penyebab penyakit, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan berperan penting dalam perilaku seseorang terhadap penyakitnya.

Sikap dan perilaku penderita gout arthritis sangat tergantung dari kesadaran diri sendiri dan motivasi dari keluarga.

Saigal dan Agrawal (2015) menyatakan bahwa di Barat, Gout arthritis mempengaruhi sekitar 1% pria dewasa lebih dari 45 tahun. Dengan prevalensi 9,5-13,5 per 1000 orang dari segala jenis umur. Penyakit sendi secara nasional prevalensinya berdasarkan wawancara sebesar 30,3% dan prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 14% (Riset Kesehatan Dasar 2007). Berdasarkan Hasil survey "World Health Organization-International League of Associations for Rheumatology Community Oriented Program for Control of Rheumatic

Hubungan jenis kelamin, status gizi, konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia

Anugrah Novianti¹, Erilyabuduni Ulf, Lilik Sri Hartati

ABSTRACT

Background: The prevalence of gout increased based on age, highest at age 70-79 years 9.3%, age 60-69 years 8%, age 50-59 years 3.7%, and age 40-49 years 3.3%. Meanwhile, based on gender, the prevalence of gout diagnosed with health workers was higher in women at 13.4% compared to men 10.3%. Overweight and obesity can trigger an increase in uric acid levels, so it is one of a risk factor for hyperuricemia. Various high protein and purine foods have long been considered a risk factor for gout. Similarly, the possibility that consumption of dairy products especially cow's milk has a role in protecting the risk of gout based on the results of metabolic studies.

Objective: To determine the relationship of sex, body mass index (BMI), dairy products consumption and uric acid levels of the elderly in Cipondoh Sub-District Tangerang.

Methods: This study used a cross-sectional design. Research participants were collected by using purposive sampling. Primary data consisted of respondent characteristics, dairy products consumption, BMI, and uric acid levels.

Results: The results of this research have shown there was a correlation between BMI and uric acid level $p = 0.007$, dairy products consumption and uric acid level $p = 0.0001$, but there was no correlation between sex and uric acid level $p = 0.204$ in the elderly at Cipondoh Sub-District Tangerang.

Conclusion: There was a correlation between BMI, dairy products consumption with uric acid levels of the elderly in Cipondoh Sub-District Tangerang.

Keywords: uric acid; nutritional status; dairy product; elderly

ABSTRAK

Latar belakang : Prevalensi gout meningkat berdasarkan usia, tertinggi pada usia 70-79 tahun 9,3%, usia 60-69 tahun 8%, usia 50-59 tahun 3,7%, dan usia 40-49 tahun 3,3%.² Sedangkan, berdasarkan jenis kelamin menunjukkan prevalensi gout lebih tinggi pada perempuan sebesar 13,4% dibanding laki-laki 10,3%. Overweight dan obesitas dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah, sehingga sering dikatakan sebagai faktor risiko terjadinya hiperurisemia. Berbagai makanan kaya purin dan asupan tinggi protein telah lama dianggap sebagai faktor risiko penyakit gout. Demikian pula, kemungkinan bahwa konsumsi produk susu khususnya susu sapi memiliki peran dalam melindungi risiko asam urat berdasarkan hasil studi-studi metabolisme.

Tujuan : Mengetahui hubungan jenis kelamin, status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Cipondoh Tangerang.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pengambilan sampel purposive sampling dan subjek penelitian berjumlah 76 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data primer terdiri dari karakteristik responden berupa data usia, jenis kelamin, status gizi berdasarkan IMT, konsumsi susu dan olahannya dengan menggunakan kuesioner SQ-FFQ, sedangkan data sekunder yang digunakan ialah data kadar asam urat lansia.

Hasil : Hasil uji korelasi chi-square menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kadar asam urat $p=0,007$, adanya hubungan konsumsi susu dan olahannya dengan kadar asam urat $p=0,0001$, sedangkan hasil uji chi-square menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kadar asam urat $p = 0,204$ pada lansia di Puskesmas Cipondoh, Tangerang.

Simpulan : Ada hubungan antara status gizi, konsumsi susu dan produk olahannya dengan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Cipondoh, Tangerang.

Kata Kunci : kadar asam urat; status gizi; konsumsi susu; lansia; jenis kelamin

PENDAHULUAN

Hiperurisemia adalah keadaan dimana terjadi peningkatan kadar asam urat darah diatas normal. Hiperurisemia bisa terjadi karena peningkatan metabolisme asam urat (*over production*), penurunan pengeluaran asam urat urin (*under excretion*), atau gabungan keduanya.¹ Beberapa tahun terakhir,

peningkatan prevalensi hiperurisemia dan gout telah diamati dalam studi epidemiologi, dan kedua penyakit telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu diatasi secepat mungkin.² Prevalensi hiperurisemia pada orang dewasa di Amerika Serikat adalah 21,4%, yaitu sekitar 43,3 juta orang dengan rincian prevalensi hiperurisemia pada laki-laki 21,2% (20,7 juta) dan pada wanita 21,6% (22,6 juta). Prevalensi hiperurisemia

¹Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
² Korespondensi : Email : anugrah.novianti@esaunggul.ac.id, Hp : 081284334248

**HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN GOUT ARTHRITIS PADA LANJUT USIA
DI PUSKESMAS WAWONASA MANADO**

Oktavina J. Lumunon
Hendro Ridjoni
Rivelino Hamel

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email :oktavinalumunon@gmail.com

Abstract :Gout Arthritis is a disease that occurs due to a chronic increase in uric acid concentration I in plasma. Gout is a buildup of uric acid in the body and abnormalities in purine metabolism. Nutritional status is a state body that is the end result of a balance between nutrients into the body and utilasinya. Nutritional status is a state of the body as a result of food consumption and use of nutrients. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship with gouty arthritis nutritional status of the elderly in Puskesmas Wawonasa Manado. The study design was observational analytic method with cross sectional design. The population in this study were all elderly who visit the health center Wawonasa Manado. Samples in this study using a sampling technique is determined purposively (purposive sampling). The sample was total population of 60 people with the details of 45 women and 15 men. The data is processed using univariate and bivariate by using SPSS (Statistic Program for Social Science) through Chi Square calculation at 95% significance level ($\alpha 0,05$). Results of this study showed no association between nutritional status and gouty arthritis because the value obtained $p 0.048$. The conclusion of this study is that there is a relationship between nutritional status and gouty arthritis in the elderly in Puskesmas Wawonasa Manado. Suggestions in this study for the elderly are advised to check regularly gouty arthritis / once a month.

Keywords: Nutritional Status, Gout arthritis.

Abstrak :Gout Arthritis adalah penyakit yang terjadi akibat adanya peningkatan kronis konsentrasi asam urat I dalam plasma. Gout merupakan terjadinya penumpukan asam urat dalam tubuh dan terjadi kelainan metabolisme purin. Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan utilasinya. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. **Tujuan** penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan status gizi dengan gout arthritis pada lanjut usia di Puskesmas Wawonasa Manado. **Desain** penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. **Populasi** adalah seluruh lanjut usia yang berkunjung di Puskesmas Wawonasa Manado. **Sampel** menggunakan teknik pengambilan sampel ditentukan secara purposif (purposive sampling). Sampel penelitian ini adalah total populasi yang berjumlah 60 orang dengan rincian perempuan 45 orang dan laki-laki 15 orang. Data diolah secara univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS (Statistic Program for Social Science) melalui perhitungan *Chi Square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha 0,05$). **Hasil** menunjukkan, ada hubungan antara status gizi dengan gout arthritis karena nilai yang diperoleh $p 0,048$. **Kesimpulan** dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status gizi dengan gout arthritis pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Wawonasa Manado. **Saran** bagi lanjut usia disarankan untuk melakukan pemeriksaan gout arthritis secara rutin/sebulan sekali.

Kata Kunci : Status Gizi, Gout arthritis.



HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI, STATUS GIZI, ASUPAN PURIN DENGAN KADAR ASAM URAT PADA IBU MENOPAUSE DI DESA PENYELADI KECAMATAN KAPUAS SANGGAU

Santri¹, Marlenywati², Otik Widyastutik³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Kampus Sintang: Universitas Muhammadiyah Pontianak

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: dayangs1988@gmail.com

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111 : Pontianak

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 22 Mei 2018
Disetujui 2 Juli 2018
Di Publikasi 4 Agustus 2018

Keywords:

Kadar Asam Urat, Asupan purin, status gizi, Ibu menopause

Abstrak

Penyakit asam urat/gout merupakan penyakit dimana terjadi penumpukan asam urat dalam tubuh secara berlebihan, baik akibat produksi yang meningkat, pembuangan yang menurun, atau akibat peningkatan asupan makanan kadar purin tinggi maka jika peningkatan kadar asam urat ini melewati ambang batas bisa mengakibatkan terjadinya batu ginjal, penyakit sendi, dan penyakit saluran kemih pada ibu menopause. Di Kabupaten Sanggau prevalensi penyakit sendi pada tahun 2018 dan 2019 yaitu berdasarkan diagnosis 6,2% dan berdasarkan diagnosis atas gejala 17,2%. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan gizi, status gizi, dan asupan purin dengan kadar asam urat pada ibu menopause di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Sanggau. Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol. Sampel penelitian sebanyak 48 responden (16 kasus dan 32 kontrol), menggunakan data primer dan sekunder, dengan pendekatan kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat pengujian dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 0,05%. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi (p value = 0,002; OR = 6,992; 95% CI = 2,144-22,800), Asupan purin (p value = 0,000; OR = 13,417; 95% CI = 3,042-59,171) dengan kadar asam urat pada ibu menopause. Disarankan kepada Puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan agar lebih intensif lagi khususnya dalam kesehatan ibu menopause untuk memberi motivasi dilakukan pemantauan status gizi setiap bulannya dalam posyandu lansia.

RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITION KNOWLEDGE, NUTRITIONAL STATUS, PURIN INTAKE WITH URIC ACID LEVELS IN MENOPAUSE MOTHER IN RESEARCHERS OF KAPUAS SUB-DISTRICT SANGGAU

Abstract

Gout / gout is a disease where excessive uric acid accumulation in the body, either due to increased production, decreased disposal, or due to increased food intake high purine levels, so if the increase in uric acid levels exceed the threshold can lead to kidney stones, joint disease, and urinary tract disease in menopausal women. In Sanggau District the prevalence of joint disease in 2018 and 2019 is based on a diagnosis of 6.2% and based on diagnosis or symptoms 17.2%. This study aims to determine the relationship between knowledge of nutrition, nutritional status, and intake of purines with uric acid levels in menopausal women in the Penyeladi Village of Kapuas Sanggau District. This study uses a case control design. The study sample was 48 respondents (16 cases and 32 controls), using primary and secondary data, with a quantitative approach with data analysis using univariate analysis and bivariate analysis testing using Chi-square test with a confidence level of 95% and an error rate of 0.05%. The results showed a significant correlation between nutritional status (p value = 0.002; OR = 6.992; 95% CI = 2.144-22.800), purine intake (p value = 0.000; OR = 13.417; 95% CI = 3.042-59.171) with levels gout in menopausal mothers. It is recommended that Puskesmas and other health workers have a very important health education so that they are more intensive especially in the health of menopausal mothers to provide motivation to monitor nutritional status every month in the posyandu for the elderly.

**HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI ASUPAN MAKANAN
YANG MENGANDUNG PURIN DENGAN KADAR ASAM
URAT PADA LANSIA DI DESA TULUNGREJO
KECAMATAN NGANTANG**

Srisan Astria Hambatara¹⁾, Ani Sutriningsih²⁾, Warsono³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2),3)}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail: srisanastria23@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang yang mengalami asam urat (*gout arthritis*) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah mengkonsumsi makanan yang mengandung purin dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan konsumsi asupan makanan yang mengandung purin dengan kejadian asam urat pada lansia di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia di Posyandu Lansia Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu pada bulan Januari-Maret 2017 sebanyak 30 orang dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlahnya sedikit. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen kuesioner dan alat ukur *auto check*. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar responden konsumsi asupan makanan yang mengandung purin rata-rata dalam level/kategori rendah purin yaitu sebanyak 22 orang (73,3%) dan hampir seluruh responden dikategorikan memiliki kadar asam urat dalam darah normal yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Hasil analisis didapatkan nilai Signifikansi = 0,014 (*p-value* ≤ 0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara konsumsi asupan makanan yang mengandung purin dengan kejadian asam urat pada lansia di Desa Tulungrejo Kecamatan Ngantang. Lansia di harapkan dapat mempertahankan asupan makanan yang rendah purin dan mengurangi jenis-jenis makanan yang kandungan purin tinggi seperti ekstrak daging (kaldu), daging bebek, sarden, ikan teri, dan jenis-jenis makanan yang diawetkan.

Kata Kunci : Asam urat, konsumsi asupan makanan, purin.

Hubungan Konsumsi Makanan Sumber Purin Dengan Kadar Asam Urat Pada Wanita Usia 45-59 Tahun Di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung

Evi Lestari*, Sugeng Maryanto*, Meilita Dwi Paundrianagari*
*Program Studi Gizi STIKes Ngudi Waluyo
E-mail: prodigizi.nw@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Makanan sumber purin seperti (jeroan, kacang-kacangan, kangkung, bayam, kembang kol, tahu dan tempe) merupakan makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat. Konsumsi asupan sumber purin lebih dari 85% kecukupan dapat memicu terjadinya asam urat.

Tujuan: Mengetahui hubungan konsumsi makanan sumber purin dengan kadar asam urat pada wanita usia 45-59 tahun di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Metode: Rancangan *penelitian* ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia 45-59 tahun di Desa Sanggrahan dengan jumlah sampel sebesar 71 orang yang ditentukan berdasarkan teknik *proportional random sampling*. Pengukuran kadar asam urat responden menggunakan *Blood Uric Acid Strip* sedangkan asupan sumber purin menggunakan wawancara dan kuesioner *FFQ Semikuantitatif*. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman rho* dengan nilai $\alpha=0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden yang mengkonsumsi konsumsi makanan sumber purin dengan kategori lebih yaitu 52,1%, kategori cukup sebanyak 32,1% dan responden yang mengkonsumsi makanan sumber purin dalam kategori kurang sebanyak 15,5%. Sebanyak 39,4% responden memiliki kadar asam urat normal dan 60,6% responden memiliki kadar asam urat tinggi. Ada hubungan konsumsi makanan sumber purin dengan kadar asam urat pada wanita usia 45-59 tahun di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung ($p= 0.0001$)

Simpulan: Ada hubungan konsumsi makanan sumber purin dengan kadar asam urat pada wanita usia 45-59 tahun di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Kata kunci : purin, kadar asam urat.

PENDAHULUAN